

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan harta kekayaan perusahaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga dengan menggunakan aset kinerja perusahaan akan maksimal dan akan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

Menurut Baridwan (2011:271), pengertian aset tetap adalah: “Aset-aset yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama.”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2011:15.2), pengertian aset tetap adalah:

Aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama dari satu periode.

Menurut Mulyadi (2010:591), pengertian aset tetap adalah: “Kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.”

Sedangkan menurut Soemarso (2010:20), pengertian aset tetap adalah: “Aset berwujud (tangible fixed assets) yang: (1) masa manfaat lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta; (4) nilainya cukup besar.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan bermacam-macam seperti tanah, bangunan, peralatan dan kendaraan, pemakaian aset pun tergantung dari usaha yang dijalankan perusahaan. Aset tetap berwujud umumnya lebih dari satu periode akuntansi dan dapat dikelompokkan berdasarkan penggunaannya. Pengelompokan aset tetap menurut Baridwan (2011:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset Tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset Tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset sejenis, misalnya bangunan, mesin-mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset Tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Syakur (2009:224) pengelompokan aset adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari umurnya, aset tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. aset tetap berwujud yang mempunyai umur tidak terbatas, misalnya tanah untuk bangunan. Jenis aset demikian ini tidak perlu dilakukan depresiasi.
 - b. Aset tetap yang mempunyai umur terbatas. Jenis aset tetap ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a) Aset tetap berwujud yang dapat diperbarui, misal gedung, kendaraan, mesin, peralatan dan lain-lain.
 - b) Aset tetap berwujud yang tidak dapat diperbarui, misalnya koneksi tanah tambang.
Terdapat aset tetap berwujud yang mempunyai umur terbatas pada setiap akhir periode harus dilakukan depresiasi/deplasi.
2. Ditinjau dari mobilitasnya, aset tetap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aset tetap berwujud bergerak, yaitu aset tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalnya, kendaraan, peralatan, dan lain-lain.
 - b. Aset tetap berwujud tidak bergerak, misalnya tanah, gedung, dan lain-lain.
3. Ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri. Maka aset tetap berwujud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aset tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri, misalnya tanah, gedung, kendaraan, dan lain-lain.
 - b. Aset tetap berwujud yang dapat mengembangkan diri, misalnya sapi perah, sapi indukan, ayam petelur, dan lain-lain.

Aset tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber daya alam disebut depleksi.

2.3 Analisis Perhitungan Perolehan Aset Tetap

2.3.1 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara-cara tersebut adalah pembelian tunai, pembelian angsuran, ditukar dengan aset tetap lainnya, ditukar dengan surat-surat berharga, diperoleh dari hadiah/donasi, dan aset yang dibuat sendiri. Adapun cara perolehan aset tetap menurut Baridwan (2011:278) adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai

Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan.

Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan aset dengan cara pembelian tunai adalah:

Aset Tetap	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

2. Pembelian secara Lumpsum/gabungan

Harga perolehan dari setiap aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar yang diperlukan adalah:

Aset Tetap 1	Rp xxx	
Aset Tetap 2	Rp xxx	
Aset Tetap 3	Rp xxx	
Kas/Hutang Angsuran		Rp xxx

3. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tersebut tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sebagai biaya bunga.

Misalnya aset tetap dibeli pada tanggal 1 Januari, pembayaran pertama Rpxxx, dan sisanya diangsur setiap akhir tahun, maka jurnalnya adalah:

Aset Tetap	Rp xxx	
Hutang	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

4. Ditukar dengan Surat-Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukaran. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebagai harga pasar aset tersebut. Apabila kedua-duanya tidak diketahui maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan.

Misalnya Aset tetap ditukar dengan saham, ayat jurnalnya adalah:

Aset Tetap	Rp xxx	
Modal Saham		Rp xxx
Agio Saham		Rp xxx

5. Ditukar dengan Aset Tetap yang lain

a. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung dan lain lain. Perbedaan antar nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

Misal perusahaan menukar aset mesin dengan aset kendaraan, maka jurnalnya adalah:

Aset Mesin	Rp xxx	
Akumulasi depresiasi	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Aset kendaraan		Rp xxx
Laba (rugi) penukaran		Rp xxx

b. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merk A dengan Merk B dan seterusnya. Laba yang timbul akibat pertukaran akan ditanggihkan (mengurangi harga perolehan aset yang bersangkutan). Apabila pertukaran tersebut menimbulkan kerugian maka ruginya akan dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Misal perusahaan menukar aset lama dengan aset yang baru, maka jurnalnya adalah:

Aset Baru	Rp xxx	
Akumulasi depresiasi	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Aset lama	Rp xxx	
Laba (rugi) penukaran		Rp xxx

6. Diperoleh dari Hadiah atau Donasi

Pencatatan nilai aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi adalah sebesar harga pasar. Apabila dalam perolehan dikenakan biaya maka biaya ini dianggap tidak akan mempengaruhi nilai aset tetap itu karena jumlahnya jauh lebih kecil dari aset tetap yang diterima. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga

pasarnya.

Misal perusahaan mendapat hadiah aset tetap berupa tanah dan gedung, maka jurnalnya adalah :

Tanah	Rp xxx	
Gedung	Rp xxx	
Modal-hadiah		Rp xxx

7. Aset yang Dibuat Sendiri

Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Dalam hal harga pokok aset yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli di luar (dengan kualitas yang sama) maka selisih yang ada diperlakukan sebagai kerugian, sehingga aset akan dicatat dengan jumlah sebesar harga normal. Apabila pembuatan aset menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Cara memperoleh aset tetap menurut Dwi Martani (2012:278) adalah sebagai berikut:

1. Nilai wajar

Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

Maka jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx	
Bangunan	Rp xxx	
Mesin	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana

arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya yaitu;

Kas	Rp xxx
Mobil y	Rp xxx
Akum. Penyus Mobil x	Rp xxx
Mobil x	Rp xxx

Berdasarkan cara perolehan aset tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aset tetap ada beberapa cara yang dapat dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca.

2.3.2 Biaya Perolehan Aset Tetap

Perolehan aset tetap dinilai berdasarkan biaya perolehannya, maka setiap aset tetap yang dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Berdasarkan SAK ETAP (2011:15.7), Biaya perolehan meliputi:

- a) Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
- b) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas;
- c) Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan pesediaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2011:15.8) menjelaskan biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi:

- (a) Biaya pembukaan fasilitas baru;
- (b) Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi);
- (c) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf);
- (d) Biaya administrasi dan *overhead* umum lainnya.

Defenisi harga perolehan menurut Baridwan (2011:273), Harga Perolehan adalah “jumlah kas dan setara kas yang dibayarkan atau dinilai wajar dari imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.”

Dari definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap sampai aset tetap tersebut berada pada perusahaan dan siap digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Berikut ini diuraikan masing-masing harga perolehan untuk jenis aset tetap tertentu, yaitu:

1. Tanah

Harga perolehan tanah atas berbagai elemen seperti: harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran (pajak) selama tanah belum terpakai, pembersihan dan pembagian, biaya peralatan tanah dan lainnya.

2. Bangunan

Biaya yang dihitung sebagai harga perolehan gedung yang diperoleh dan pembelian gedung adalah harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung dipakai, komisi pembelian. Bea balik nama, pajak yang menjadi tanggungan pembeli. Apabila gedung dibuat sendiri maka perolehan gedung terdiri dari biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan, biaya pengurusan izin bangunan, asuransi selama masa pembangunan.

3. Mesin dan Peralatan

Yang merupakan harga perolehan mesin dan peralatan adalah harga beli, pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama diperjalanan, biaya pemasangan, biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.

4. Perabot dan Alat-Alat Kantor

Dalam judul perabot termasuk elemen-elemen seperti kursi, meja, lemari, sedangkan judul alat-alat kantor termasuk mesin tik, mesin hitung, dan

lainnya, yang termasuk dalam harga perolehannya adalah harga beli, biaya angkut dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

5. Alat-Alat kerja

Alat-alat kerja yang dimiliki berupa alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti drei, catut, pukul besi, dan lain-lain. Karena harga perolehannya relative kecil maka biasanya alat-alat ini tidak didepresiasi tetapi diperlukan sebagai berikut :

- a. Pada waktu pembelian dikapitalisasi, kemudian setiap akhir periode dihitung fisiknya, selisihnya dicatat sebagai biaya periode itu dan rekening alat-alat dikredit, atau
- b. Dikapitalisasi sebagai aset dengan jumlah tertentu dan dianggap sebagai persediaan normal, kemudian setiap pembelian baru dibebankan sebagai biaya.

6. Kendaraan

Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah, harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut.

2.4 Analisis Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Pengertian Penyusutan dan Faktor-Faktor dalam Menentukan Beban Penyusutan

Menurut Baridwan (2011:306), pengertian akuntansi depresiasi adalah:

Akuntansi depresiasi adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

Sedangkan faktor-faktor yang menentukan beban penyusutan sendiri terdiri dari berbagai banyak faktor. Menurut Baridwan (2011:307) ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode.

Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Harga Perolehan (Cost)
Yaitu uang yang dikeluarkan atau uang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
2. Nilai Sisa (Residu)
Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.
3. Taksiran Umur Kegunaan atau Masa Manfaat
Suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi.

2.4.2 Penentuan Umur dari Suatu Aset

Semua aset tetap (kecuali tanah) hanya akan memberikan manfaat dalam suatu jangka waktu tertentu. Untuk sejumlah aset tetap, pemakaiannya yang terus menerus merupakan suatu elemen yang menyebabkan terjadinya penyusutan. Misalkan keuangan secara fisik merupakan salah satu hal yang menyebabkan penurunan dalam kegunaan truk ataupun peralatan lainnya.

Aset tetap seperti komputer dan alat-alat elektronik lainnya, dapat menjadi usang bahkan sebelum barang tersebut menurun secara fisik. Aset tetap dikatakan menjadi usang bila terdapat aset tetap yang lain yang dapat mengerjakan sesuatu hal dengan lebih efisien. Jadi, umur kegunaan dari suatu aset bisa lebih pendek dari umur aset tersebut secara fisik. Pada akuntan biasanya menyusutkan komputer selama empat tahun, walaupun mereka tahu bahwa kegunaan komputer lebih dari empat tahun. Jadi kerusakan, penggunaan dan juga keusanganlah yang menyebabkan aset disusutkan selama umur kegunaan yang diharapkan dari aset tersebut.

2.4.3 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk dipakai

dalam menghitung beban penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten. Hal ini dinyatakan dalam SAK ETAP (2011:15.22):

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011:16.19) metode tersebut adalah :

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*) dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut.

Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Baridwan (2011:308) mengatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
 3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*)
 4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)
- Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:
- a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of year's digit method*)
 - b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)
 - c. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
 - d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur Manfaat

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini menetapkan beban depresiasi/penyusutan berdasarkan satuan jam jasa. Maksudnya beban penyusutan besarnya sangat bergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Jam Jasa

3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Hasil Produksi (unit)

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)

Beban penyusutan tahun pertama dengan menggunakan metode ini akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digit Method*)

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurang (reducing fractions) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aset tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Keterangan :

n = Taksiran Umur Manfaat

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aset karena nilai buku aset setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{HP} \times \text{Tarif Penyusutan Garis Lurus}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \text{HP} \times 2 \text{ kali Tarif Penyusutan Garis Lurus}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Metode ini menggunakan tarif persentase yang selalu menurun, penurunan tarif persentase setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasenya setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

2.5 Metode Penyusutan Garis Lurus

Menurut Baridwan (2011:308), metode penyusutan garis lurus adalah:

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama

(kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur Manfaat

Menurut Stice, Stice, Skousen (2011:788), metode penyusutan garis lurus merupakan:

Metode penyusutan garis lurus menghubungkan penyusutan dengan waktu yang berjalan dan mengakui jumlah penyusutan yang sama untuk tiap tahun selama masa manfaat aset. Asumsi yang sederhana di balik metode garis lurus adalah aset memiliki manfaat yang sama dalam tiap periode dan penyusutan tidak dipengaruhi oleh produktivitas aset atau perbedaan efisiensi. Dalam menerapkan metode garis lurus, dibuat suatu perkiraan tentang umur ekonomis aset dan dasar penyusutan (harga perolehan aset dikurangi nilai residu) dan dibagi berdasarkan masa manfaat aset sehingga menghasilkan jumlah penyusutan tahunan.

Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode ini adalah:

$$D = \frac{(C - R)}{n}$$

Keterangan:

D = *Depreciation* (pembebanan penyusutan periodik)

C = *Cost* (harga perolehan aset)

R = *Residual Value* (perkiraan nilai residu)

n = Perkiraan masa manfaat dalam satuan tahun

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:316), metode garis lurus adalah:

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasi selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Metode depresiasi dengan menggunakan garis lurus memiliki beberapa kelemahan yaitu mengasumsikan penggunaan ekonomis dan pembebanan

biaya pemeliharaan dan perbaikan yang selalu sama setiap tahunnya dan adanya tingkat pengembalian aset yang semakin meningkat seiring dengan periode penggunaan aset karena nilai buku aset yang semakin menurun namun biaya depresiasi yang tetap. Tentunya asumsi tersebut sering kali tidak sesuai dengan praktik penggunaan aset dan nilai ekonomisnya.

2.6 Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Menurut Baridwan (2011:308), metode penyusutan saldo menurun ganda adalah:

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aset tetap.

Menurut Stice, Stice, Skousen (2011:790), metode penyusutan saldo menurun ganda merupakan:

Metode penyusutan saldo menurun memberikan beban penyusutan yang terus menurun dengan mengalikan suatu tarif presentase konstan pada nilai buku yang menurun. Presentase yang paling umum digunakan adalah dua kali presentase pada metode garis lurus yang disebut penyusutan saldo menurun ganda. Presentase yang akan digunakan adalah dua kali tarif pada metode garis lurus yang dihitung pada masa manfaat yang berbeda-beda. Nilai residu tidak digunakan pada metode ini, tetapi secara umum diakui bahwa penyusutan tidak dilanjutkan ketika nilai buku telah menyamai nilai residu.

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:316), metode saldo menurun ganda adalah:

Metode saldo menurun merupakan metode yang membebaskan depresiasi dengan nilai buku yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif depresiasi yang dinyatakan dengan presentase di mana besarnya presentase biasanya dua kali lipat dari presentase garis lurus (misalkan aset dengan umur lima tahun memiliki tarif 40%, dua kali tarif garis lurus sebesar 1/5 atau 20%). Pada metode ini nilai yang didepresiasi tidak dikurangkan dengan nilai residunya (nilai perolehan aset). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai Buku Awal Tahun} \times \text{Tarif Saldo Menurun}$$

Metode ini akan memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah

pada tahun-tahun akhir. Logika dari metode ini bahwa penggunaan suatu aset akan lebih tinggi pada tahun-tahun awal karena pada tahun-tahun awal produktivitas aset lebih tinggi dari tahun-tahun akhir dari aset.

2.7 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2011:317) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung depresiasi tahunan.
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.